

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Berinfaq

1. Pengertian Kegiatan Berinfaq

Kata infaq berasal dari kata *anfaqa-yunfiq*, artinya membelanjakan atau membiayai, arti infaq menjadi khusus ketika dikaitkan dengan upaya realisasi perintah-perintah Allah Swt. Allah Swt. Berfirman dalam Q.S Al-Isra':17:100.¹

قُلْ لَوْ أَنْتُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ
الْإِنْفَاقِ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ قَتُورًا

Artinya: "Katakanlah: "Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya dana adalah manusia itu sangat kikir". (Q.S Al-Isra':17:100)

Sedangkan menurut terminologi syariat, infaq berarti mengeluarkan sebagian dari harta atau pendapatan/penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan ajaran islam.² Infaq adalah mengeluarkan harta secara sukarela yang dilakukan seseorang dengan niat ikhlas. Allah memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk

¹ Sri Mulyani, *Fiqih*, (Surakarta: Putra Nugraha, 2019).hal. 10

² Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah, Dan Wakaf* (Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 2016).

menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan, setiap kali ia memperoleh rezeki, sebanyak yang ia kehendaknya.³

Terkait dengan infaq ini dari Abu Huraira RA, Rasulullah SAW bersabda:

“Siapa yang bersedekah dengan sebiji korma yang berasal dari usahanya yang halal lagi baik (Allah tidak menerima kecuali dari yang halal lagi baik), maka sesungguhnya Allah menerima sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya kemudian Allah menjaga dan memeliharanya untuk pemiliknya seperti seseorang diantara kalian yang menjaga dan memelihara anak kudanya. Hingga sedekah tersebut menjadi sebesar gunung”.(HR Bukhari, Muslim)

Menurut Rahmat Djatnika dalam buku Munhanif, infaq merupakan amal ibadah kepada Allah dan amal sosial kemasyarakatan serta kemanusiaan dalam wujud menyerahkan sebagian harta atau nilainya oleh perorangan atau badan hukum diberikan kepada seseorang atau badan hukum karena sesuatu kebutuhan.⁴

Sedangkan menurut mursyid, infaq merupakan asal kata dari nafaqa yang artinya menafkahkan atau membelanjakan. Bagi orang yang memberi keluarganya belanja sama dengan artinya memberi nafkah.

³Rosmini Rosmini, “Falsafah Infak Dalam Perspektif Alquran,” *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 20, no. 1 (2016): 69–84.

⁴ Herry Munhanif, *Tuntunan Praktis Zakat Dan Permasalahannya* (Jakarta: PT. Variapop Group, 2012).

Dari beberapa pendapat ahli dan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa Infaq menjadi salah satu ibadah sosial yang utama, karena mengandung pengertian bahwa selain berdampak nyata terhadap membantu kesulitan saudara muslim/orang lain yang mengalami kesulitan ekonomi, menafkahkan harta di jalan Allah tidak akan mengurangi harta teta-pi harta yang kita miliki akan semakin bertambah. Besaran yang dikeluarkan untuk berinfaq tidak ditentukan, sesuai dengan keikhlasan daris setiap orang yang mengeluarkan infaq.

2. Dasar Hukum Infaq

Beberapa hadist dan ayat Al-Qur'an telah banyak menerangkan mengenai infaq serta beberapa hadist juga telah memerintahkan kita untuk menginfakkan atau membelanjakan harta untuk diri sendiri. Bahwasannya Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 254:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةَ وَلَا شَفَاعَةً وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Infaqlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim”*. (QS. Al-Baqarah:254)⁵

⁵ Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah, Dan Wakaf*.

Terdapat juga dalam QS. At-Taghabun:16 yakni:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا
لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُؤَقِّظْ نَفْسَهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Maka Bertawalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan infakkanlah harta yan baik untuk dirimu. Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. At-Taghabun:16).

Dari kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Allah Swt, memerintahkan umatnya untuk membelanjakan hartanya di jalan Allah Swt karena pada dasarnya harta yang kita miliki adalah pemberian dari Allah Swt, dan orang yang terhindar dari sifat kikir maka akan beruntung karena harta yang dimiliki semua akan ada pertanggung jawaban diakhirat kelak. Oleh karena itu, janganlah merasa bangga mempunyai harta yang dimiliki karena semua itu hanya titipan dari-Nya dan sebagian pula milik orang lain buka seutuhnya milik kita dan sebab itu berinfaq/bersedekahlah kalian untuk meringankan beban orang-orang yang sedang membutuhkan.

Didalam berinfaq, harta yang dibelanjakan hendaklah harta yang baik, yang paling dicintai. Allah menganjurkan kepada orang-orang yang beriman untuk berinfaq dan bersedekah pada setiap jalan dan pintu kebaikan. Dan Allah menjelaskan bahwa dialah yang memberikan untuk

menginfakkan seluruh hartanya melainkan hanya sebagian dari hartanya. Ini sesuai dengan Firman Allah Swt:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ
 يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-baqarah: 261).

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah akan membalas berlipat ganda kepada orang-orang yang berinfak di jalan Allah dengan tulus dan penuh keikhlasan untuk ketaatan dan kebaikan, seperti keadaan seorang petani yang menabur benih. Sebutir biji yang ditanam di tanah yang subur menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji sehingga jumlah keseluruhannya menjadi tujuh ratus. Bahkan Allah terus melipatgandakan pahala kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat atau lebih bagi siapa yang Dia kehendaki sesuai tingkat keimanan dan keikhlasan hati yang berinfak. Dan jangan menduga Allah tidak mampu memberi sebanyak mungkin, sebab Allah Mahaluas karunia-Nya. Dan jangan menduga Dia tidak tahu siapa yang berinfak di jalan-Nya dengan tulus, sebab Dia

Maha Mengetahui siapa yang berhak menerima karunia tersebut, dan Maha Mengetahui atas segala niat hamba-Nya.

3. Syarat-Syarat Beinfaq dalam Al-Qur'an

a. Berinfaq dengan tujuan mencari ridha Allah Swt.

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا
بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

Artinya: “dan (juga) orang-orang yang menginfaqkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat”. (Q.S. An-Nisa: 38)

Dapat disimpulkan bahwa jika ada seseorang yang berinfaq hanya untuk dilihat oleh orang-orang karena dia mempunyai uang yang banyak itu disebut dengan riya. Riya merupakan sifat yang tidak baik. Riya bisa dikatakan termasuk orang-orang yang sombong dan membanggakan diri sendiri karena mereka menginfaqkan hartanya hanya untuk dilihat dan dipuji orang lain dan juga orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak beriman kepada hari kemudian. dan kesombongan adalah temannya setan yang sangat jahat.

b. Berinfaq tanpa disertai celaan dan umpatan

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا
مَتًّا وَلَا أذى لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا
هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala disisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”. (Q.S.Al-Baqarah: 262)⁶

Disimpulkan bahwa Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dalam bentuk aneka kebaikan, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya di hadapan orang yang diberi, tidak pula membanggakannya, dan tidak menyakiti perasaan penerima dengan menyebut-nyebutnya di hadapan orang lain, mereka memperoleh pahala berlipat di sisi Tuhan mereka, seperti dijelaskan pada ayat terdahulu. Selain menerima ganjaran, tidak ada pula rasa takut pada diri mereka. Mereka tidak merisaukan apa yang akan terjadi di masa depan, seperti hilang dan berkurangnya harta di dunia, dan pahala serta siksa di akhirat, dan mereka tidak pula bersedih hati, yaitu keresahan akibat apa yang terjadi dan luput di masa

⁶ Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah, Dan Wakaf*.

lalu. Tidak jarang seseorang yang bersedekah atau akan bersedekah mendapat bisikan dari dalam diri atau dari orang lain agar tidak bersedekah atau tidak terlalu banyak demi mengamankan harta yang akan menjadi jaminan bagi diri dan keluarganya di masa depan.⁷

- c. Berinfaq dengan harta sendiri, harta yang halal dan baik, dengan harta yang disukai

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Infaqkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya, melainkan dengan memingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji”. (Q.S.Al-Baqarah: 267)

Dapat disimpulkan bahwa sebagian harta yang kita miliki dengan hasil kita sendiri alangkah baiknya untuk diinfaqkan kepada orang yang membutuhkan. Pilihlah yang baik-baik dari apa yang kamu nafkahkan itu, walaupun tidak harus semuanya baik, tetapi

⁷Ahmad Anas, “Infaq Sebagai Teori Konsumsi Dalam Ekonomi Islam” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020). Hlm. 44-60

janganlah kamu memilih secara sengaja yang buruk untuk kamu keluarkan guna disedekahkan kepada orang lain, padahal kamu sendiri kalau diberi yang buruk-buruk seperti itu tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata karena rasa enggan terhadapnya.⁸ ketahuilah dan yakinlah bahwa Allah Mahakaya, tidak membutuhkan sedekah kamu, baik pemberian untukNya maupun untuk makhluk-makhlukNya, sebab Dia bisa memberi secara langsung. Sedekah itu justru untuk kemaslahatan orang yang memberi. Dia juga Maha Terpuji, antara lain karena Dia memberi ganjaran terhadap hamba-hambaNya yang bersedekah.

d. Berinfaq sesuai dengan kemampuan, tidak boros dan tidak kikir

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, diantara keduanya secara wajar”. (Q.S. Al-Furqan:67)

Disimpulkan bahwa dengan menafkahkan sesuatu yang buka haknya dan dengan menahan atau tidak mengeluarkan harta yang buka haknya. Jadi,

⁸Agus Samsono, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Berinfaq: Studi Kasus Anggota Infaq Da’wah Club Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia Provinsi Jawa Tengah Kantor Surakarta,” *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat* 1, No. 02 (2018): 15–55.

mengeluarkan nafkah hendaknya disesuaikan dengan kemampuan, tidak merasa terbebani sedikitpun, baik itu beban moril maupun beban materil. Harus jauh dari penimbunan atau kekikiran dan pemborosan.

4. Hukum Infaq

Hukum asal memberikan kata infaq sama dengan hukum memberikan shadaqah jariyah, yaitu sunah. Namun, dalam keadaan tertentu hukumnya bisa menjadi wajib, makruh, bahkan haram.⁹

- a. Sunah, apabila memiliki kelebihan harta dan kita mampu menginfakkan harta tersebut.
- b. Wajib, apabila orang yang menerimanya adalah mereka yang sangat membutuhkannya.
- c. Makruh, apabila harta yang diberikan tidak dimanfaatkan atau diberikan kepada mereka yang mampu. Nabi Muhammad saw. Bersabda. “Tidak boleh meminta-minta bagi orang kaya dan orang yang mempunyai kekuatan sempurna (jasmani dan akal).” (HR. At-Tirmidzi)
- d. Haram, apabila digunakan untuk perbuatan maksiat. Contohnya, orang yang berinfaq dalam kemaksiatan dan tidak mengandung manfaat, seperti pembangunan tempat maksiat.

⁹ Mansyur, *Bina Fiqih* (Jakarta: Erlangga, 2019). hal.14

5. Tujuan dan Hikmah Infaq

infaq merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat, baik bagi yang menerima maupun yang memberi.¹⁰

Tujuan infaq dalam islam adalah sebagai berikut.

- a. Semata-mata mengharapkan keridhaan Allah Swt.
- b. Untuk menolong sesama di dalam masyarakat serta mewujudkan solidaritas sosial.
- c. Agar manusia menyadari tanggung jawabnya, baik terhadap dirinya sendiri, keluarganya, maupun orang lain.
- d. Untuk mengurangi beban Baitul Mal dalam menghidupi orang-orang yang kurang mampu.
- e. Membantu negara untuk memberantas kemiskinan.

Adapaun manfaat atau hikmah berinfaq adalah sebagai berikut:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- b. Mendapatkan kebaikan dan kemanfaatan orang banyak.
- c. Allah Swt. akan melipatgandakan pahala baginya.
- d. Allah Swt akan melapangkan rezeki.
- e. Meringankan kesulitan orang lain.
- f. Mempersiapkan bekal di akhirat.
- g. Meningkatkan syiar Islam.

¹⁰ Mansyur, *Bina Fiqih*.hal.20

6. Keutamaan berinfaq

- a. Orang yang berinfaq dijalan Allah akan diganti oleh-Nya dengan penggantian yang berlipat ganda, yaitu sampai 700 kali lipat.
- b. Orang yang berinfaq dijalan Allah disukai oleh Rasulullah, ini terbukti dengan Rasulullah Saw. Mendoakan orang yang berinfaq fi sabilillah.
- c. Orang yang berinfaq senantiasa didoakan oleh dua malaikat, agar Allah mengganti harta yang telah diinfakkannya.¹¹

Selain itu, pengeluaran infaq merupakan bukti ketaqwaan seorang muslim. Sebagaimana terdapat dalam (QS Al-Baqarah: 2)

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya : petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”. (Q.S Al-Baqarah: 2)

Berinfaq juga dapat mencegah terjadinya kecelakaan.

Hal ini sebagaimana terdapat dalam (QS Al-Baqarah: 195).

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ
وَاحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: ”Dan belanjakanlah (harta bendamu) dijalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu

¹¹ Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah, Dan Wakaf*.

sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. dalam (Q.S Al-Baqarah: 195).

Turunnya ayat tersebut adalah untuk memberi penegasan bagi kaum Anshar Madinah yang ragu berinfaq, dengan diwajibkannya berzakat pada tahun 2 Hijriyah. Mereka mengira bahwa dengan telah berzakat, dibebaskan oleh Allah untuk berinfaq membantu perjuangan Rasulullah Saw.

7. Aspek-Aspek Berinfaq

Menurut Mardani ada beberapa aspek dalam melakukan kegiatan berinfaq yakni:¹²

a. Sebagai pembuktian ketaqwaan kepada Allah Swt.

Berinfaq diajalkan Allah, merupakan indikator beriman dan ketaqwaan kepada Allah yang paling jelas. Karena banyak dijumpai seseorang yang rajin beribadah jasadiyah seperti salat dan puasa, namun ketika diminta hartanya untuk dipakai dijalan Allah, mereka menahan harta merka sehingga tidak mau berinfaq. Padahal itu semua hanyalah titipan yang Allah berikan untuk kita dan bukan semuanya milik kita melainkan milik orang lain juga.

¹² Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah, Dan Wakaf*.

b. Menumbuh solidaritas terhadap sesama

Manusia adalah makhluk sosial karena merupakan kumpulan dari beberapa individu yang memiliki saling ketergantungan dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Anjuran dan perintah berinfaq dalam Al-Qur'an salah satu fungsinya untuk membantu manusia menjalankan fungsi sosialnya.

c. Membentengi diri sendiri

d. Manfaat berinfaq yaitu kembali kepada diri kita sendiri, dengan berinfaq agar mendapatkan perasaan yang baik didunia maupun akhirat.

8. Indikator Kegiatan Berinfaq

Indikator kegiatan infaq menurut Arina Manasikana yaitu dilakukan dengan ikhlas, ungkapan rasa syukur, membantu orang yang membutuhkan, melatih kepekaan sosial, dan mengeluarkan harta yang dimiliki karena dari harta yang kita miliki ada hak orang lain.¹³

Secara bahasa, ikhlas bermakna bersih dari kotoran. Sedangkan secara istilah, ikhlas berarti niat mengharap ridha Allah semata dalam beramal sebagai wujud menjalankan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan dalam semua aspek. Ikhlas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam setiap amalan, baik amalan hati, lisan, maupun badan. Syukur adalah salah satu refleksi dari

¹³ Ari Irawan, "Sikap Sosial Siswa Dalam Kegiatan Infaq," *Attahulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 225–235.

sikap tawakal. Syukur ialah sesuatu yang menunjukkan kebaikan dan penyebarannya. Sedangkan secara istilah, syukur ialah memberikan pujian kepada Allah Swt. dengan cara taat kepada-Nya, tunduk dan berserah diri hanya kepada Allah SWT. Tolong menolong dalam bahasa Arabnya adalah Ta'awun. Sedangkan menurut istilah, pengertian Ta'awun adalah sifat tolong menolong di antara sesama manusia dalam hal kebaikan dan taqwa. Infaq bisa dikatakan juga sebagai sedekah yang bermakna memberikan atau membelanjakan sesuatu yang menjadi hak orang lain. Infaq merupakan sebuah ibadah yang sangat mulia dalam pandangan Islam. Infaq berarti mengeluarkan sebagian uang atau rezeki yang kita miliki kepada yang lebih membutuhkan.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ)

Kecerdasan dalam bahasa inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.. Kecerdasan sendiri diartikan sebagai perihal cerdas yakni kesempurnaan perkembangan akal budi seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Atau dapat dikatakan bahwa

kecerdasan merupakan pola pikir secara tauhid, integralistik, serta berprinsip hanya karena Allah.¹⁴

Menurut David Wechsler kecerdasan adalah kemampuan sempurna (komprehensif) seseorang untuk berperilaku terarah, berpikir logis, dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya. Kecerdasan adalah bagian dari pikiran yang meliputi banyak kemampuan yang saling berhubungan.¹⁵ Kemampuan tersebut antara lain adalah kapasitas untuk mempertimbangkan sesuatu, merencanakan, menyelesaikan masalah, berpikir secara abstrak, memahami ide-ide, mempergunakan bahasa dan untuk belajar.¹⁶

Maksudnya adalah kecerdasan itu merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkah laku manusia secara kompleks meliputi hal-hal yang berkaitan dengan usaha penyelesaian suatu kesulitan permasalahan hidup dan situasi problematika hidup. Oleh karena itu, maksud atau tujuan dari kecerdasan itu sendiri adalah mampu mengelola tentang makna-makna peristiwa atau kejadian didalam

¹⁴ Salma Rozana, Dwi Septi Anjas Wulan, and Rini Hayati, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik)* (Edu Publisher, 2020).

¹⁵ Ovi Arieska, Fatrica Syafri, and Zubaedi Zubaedi, "Pengembangan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Daniel Goleman Pada Anak Usia Dini Dalam Tinjauan Pendidikan Islam," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 103–116.

¹⁶ Nyoman Suadnyana Pasek, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual Pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi," *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)* 1, no. 1 (2016).

lingkungan, hal-hal yang menjadi suatu penemuan, ide atau gagasan dan percobaan yang ada. Bagi para ahli psikologi kecerdasan atau intelegensi dapat dipandang sebagai kemampuan memahami dunia, berpikir rasional, dan menggambarkan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.¹⁷

Dari berbagai definisi diatas, maka dapatlah dikatakan secara etimologis bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kesempurnaan perkembangan kejiwaan, rohani, batin dan mental seseorang. Kecerdasan spiritual merupakan suatu kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat illahiyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial.

Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai

¹⁷ Novrita Dwi Kurnia, Umi Chotimah, and E El Faisal, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Smp Muhammadiyah 4 Palembang," *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 4, no. 1 (2017): 49–59.

dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya.¹⁸

Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh setiap anak yang ada didunia, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sangat disayang jika anak-anak kurang dalam spritualnya. Banyak orangtua tanpa disadari mendorong anak untuk mencapai kesuksesan materi, popularitas dan menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak.¹⁹

Itulah sebab, kecerdasan spiritual memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan keimanan. Sementara itu, keimanan memiliki keterkaitan erat dengan hati. Jadi orang yang cerdas spiritual adalah orang yang hatinya. Hati menjadi potensi yang ada pada diri manusia untuk mengenali Tuhannya, memahami kehendak Tuhannya, serta melaksanakan kehendak Tuhannya dengan penuh kerelaan. Orang yang cerdas hatinya akan dapat mengendalikan kerja otaknya dan perbuatan. Ini berarti, orang yang cerdas secara spiritual pasti cerdas juga secara intelektual dan emosional.

Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan di mana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini

¹⁸ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan*, ed. Beni Ahmad Saebani (CV Pustaka Setia, 2018).

¹⁹ Handayani and Irawan, "Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan."

berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan di mana seseorang berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhannya.²⁰

Menurut Danah Zohar, kecerdasan spiritual adalah untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan merupakan fondasi untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Menekankan masalah makna dan nilai sebagai kunci untuk memahami SQ. kecerdasan spiritual merupakan sarana untuk berhubungan dengan Tuhan karena di dalamnya terdapat perbuatan-perbuatan sebagai pendakian *transcendental* sehingga manusia akan merasa lebih dekat dengan Tuhan.²¹

Menurut Akhmad Muhaimin Azzet bahwasannya Kecerdasan spiritual terletak didalam hati nurani yang selalu melampaui kemampuan akal pikiran. Kehidupan bermakna tidak berkaitan dengan kecepatan atau efisiensi dalam melaksanakan sesuatu, tetapi lebih dikaitkan

²⁰ Komang Satya Permadi et al., "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2020): 179–196.

²¹ Zohar and Marshall, *SQ-Kecerdasan Spiritual*. hlm. 115.

dengan kemampuan seseorang menemukan makna dari hal-hal dialami atau dilakukannya.²²

Ary Ginanjar Agustian berpendapat bahwasanya kecerdasan spiritual merupakan keahlian guna memberikan pemaknaan akan sebuah ibadah kepada seluruh karakteristik maupun aktivitas, dengan dilaluinya akal yang sifatnya itu fitrah, menjadi manusia yang sempurna, serta mempunyai pemikiran yang tauhid, dan memiliki prinsip hanya karena Allah.²³

Berdasarkan definisi kecerdasan spiritual diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual.²⁴ Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan (Allah SWT), optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus.

Fakta diatas telah menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan spiritual (hati) bagi seseorang. Dimana

²² Akhmad Muhaimin Azzet, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak," *Jogjakarta: PT. Kata Hati* (2013). hlm. 29-31

²³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ* (Jakarta: Arga, 2016). hal 20

²⁴ Zubaedi Zubaedi, "Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk Paud Dan Sekolah)" (2018). hal 115

kecerdasan spiritual menjadi pondasi bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya. Bagaimana pemikiran dan perbuatan yang ditampilkan oleh seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritualnya. Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual pada seseorang harus dioptimalkan sedari usia dini.

Pada anak usia dini kecerdasan spiritual merupakan suatu keniscayaan, sebab potensi untuk memahami hakikat diri telah dibawa anak sejak lahir didalam islam disebut Fitrah dan didalam psikologi disebut dengan potensi spiritual. Pertanyaan yang selalu muncul dari anak antara lain darimana manusia lahir dan kemana manusia jika mati. Sejak usia dini anak-anak telah memiliki sifat yang unik antara lain unreflektive (tidak mendalam), egosentris, anthropomorphis, ritualis, imitatif, dan rasa heran.²⁵ Perkembangan kecerdasan spiritual anak merupakan hal yang penting dalam menumbuhkan sisi religius dalam diri anak tersebut. Sesuai dengan perkembangan agama anak maka pengembangan kecerdasan spiritual mereka dapat dilakukan secara bertahap dengan latihan, pembiasaan, dan pengenalan keimanan ke Allah Swt.

Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spiritualnya, maka kelak dimasa dewasa akan menjadi orang yang relatif sulit dididik untuk beragama. Kenakalan

²⁵ Kurnia, Chotimah, and Faisal, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Smp Muhammadiyah 4 Palembang."

remaja yang terjadi pada masa sekarang ini bukanlah suatu fenomena baru, tetapi suatu lanjutan dari pola perilaku asosiasi yang dimulai pada masa kanak-kanak (usia dini). Kegagalan dalam optimalisasi kecerdasan spiritual pada anak usia dini dapat mengakibatkan kegagalan pada pembentukan karakter pada masa dewasa kelak.²⁶

Ada beberapa prinsip dan langkah-langkah yang dilakukan oleh orang tua atau guru PAUD untuk mengoptimalkan kecerdasan spiritual pada anak, yaitu:²⁷

- a. Memberi pemahaman pada anak bahwa Tuhannya memperhatikan atau mengawasi perilaku anak. Seperti mengajak anak untuk berdoa, menumbuhkan keyakinan pada anak akan keteguhan Tuhannya, menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari.
- b. Mengajarkan kepada anak bahwa semua perilaku hidupnya saling berhubungan dan bertujuan. Seperti mengajak anak untuk berpartisipasi dalam gerakan amal, memfasilitasi anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain, mengajarkan anak untuk memberi maaf.
- c. Mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak tentang apa saja yang telah dan akan dilakukannya. Seperti mendengarkan doa-doa untuk anak.

²⁶ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual (Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam)* (Bogor: Guepedia, 2018).hal. 17-21

²⁷ Novan Ardy Wiyani, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4, no. 2 (2017): 77–98.

- d. Menggunakan kata-kata dalam mendidik anak dengan hati-hati. Seperti mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaannya melalui tulisan, mengajarkan anak-anak perkataan yang mengandung doa, mengajarkan anak untuk mempertanggungjawabkan setiap perkataannya
- e. Memotivasi anak untuk memiliki dan mewujudkan impian dan harapannya. Seperti mendorong daya imajinasi anak, mengajak anak untuk menentukan tujuan dan membayangkan impiannya, membantu anak memfokuskan pikirannya.
- f. Membuat keajaiban-keajaiban dari hal-hal biasa dalam kehidupan anak. Seperti menyampaikan kisah-kisah atau cerita-cerita.
- g. Menciptakan hubungan yang luwes dengan anak. Seperti memberi waktu anak untuk istirahat dari rutinitasnya, membantu anak dalam menentukan pilihannya.
- h. Menjadi cermin positif bagi anak. Seperti mengajarkan anak untuk menerima perbedaan.
- i. Menghindari mendidik anak dengan tekanan-tekanan. Seperti melepaskan perasaan bersalah pada anak, mengajarkan anak untuk hidup sederhana.
- j. Menjadikan setiap hari sebagai suatu awal yang baru bagi anak. Seperti memulai pagi dengan perilaku positif

Setidaknya ada tujuh ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang optimal, antara lain:²⁸

- a. Memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya dan Tuhannya.
- b. Memiliki pandangan bahwa keberadaan dirinya memiliki hubungan dengan keberadaan orang lain.
- c. Bermoral tinggi serta memiliki bakat-bakat diwilayah etis dan estetis.
- d. Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya, dapat merasakan arah nasibnya, serta mampu melihat berbagai kemungkinan secara positif.
- e. Lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistis) atau keinginan berkontribusi pada orang lain.
- f. Memiliki gagasan-gagasan yang segar dan aneh, serta rasa humor yang tinggi
- g. Mampu membuat pilihan-pilihan hidup yang sehat.

Pada tahap Mission Statement, guru atau orangtua mengajarkan kepada anak tentang rukun iman dan rukun islam. Orangtua dan guru menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak dengan langkah pertama membaca secara berulang-ulang sehingga anak dapat dengan spontan membaca syahadat, rukun iman, dan rukun islam. Pada tahap Character Building guru atau orangtua mengajarkan anak untuk memiliki nilai-nilai perilaku yang diajarkan

²⁸ Wiyani, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan." hlm. 78

islam.²⁹ Misalnya membaca bismillah setiap memulai pekerjaan dan membaca alhamdulillah setelah selesai mengerjakan pekerjaan. Pada tahap Self Controlling guru dan orangtua melatih anak-anak menggunakan ajaran agama sebagai kontrol terhadap tingkah laku sehari-hari. Misalnya ketika anak-anak ingin mengambil milik orang lain, dia ingat bahwa hal tersebut dilarang didalam islam, dan dilatih untuk menghindarinya. Pendidikan sekolah bertanggung jawab mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dengan rasional dan emosional saja, tapi ia akan menghubungkannya dengan makna secara spiritual agar langkah-langkahnya lebih matang dan bermakna dalam kehidupan. Beberapa tanda yang orang ang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu:³⁰

a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel.

Kemampuan individu dapat lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam situasi dan

²⁹ Yuliatun Yuliatun, “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 1, no. 1 (2018): 153–172.

³⁰ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual (Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam)*. hal.44

kondisi. Juga mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.

b. Tingkat kesadaran yang tinggi.

orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang teguh agama yang diyakininya.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.

Kemampuan seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat.

d. Kemampuan untuk menghadapi rasa takut.

Kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik yakni dengan penuh kesabaran. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yang kuat dalam keyakinan jiwanya.

e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai

yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.

- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan dirinya sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.

- g. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah cara pandang yang holistik.

- h. Cenderung bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana jika” biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, baik secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual pada anak sebagai berikut:³¹

- a. Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta.
- b. Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.
- c. Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat.
- d. Anak senang melakukan perbuatan baik.
- e. Anak bersifat jujur.
- f. Anak mudah memaafkan orang lain.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa tanda kecerdasan spiritual yaitu kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, kualitas hidup yang diillhami dari visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung bertanya mengapa dan bagaimana jika, dan mempunyai rasa penuh tanggung jawab.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual memberikan banyak kesempatan atau kebebasan kepada manusia untuk berbuat di sertai rasa cinta yang melahirkan rasa tanggung jawab, dengan

³¹ Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) DaLam Moralitas Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Seutuhnya* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021). hal.35

menempatkan rasa cinta kepada Allah sebagai kebenaran yang tertinggi. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian diri dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya.³²

Beberapa fungsi kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan
- b. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- c. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu dan bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena,

³² Ahmad Rifai, "Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (2018): 257–291.

kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.

- e. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luas, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan
- f. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku di barengi dengan pemahaman sampai batasnya. Akal akan mengantarkan manusia pada suatu pemahaman, dan hati bertugas untuk meyakinkan/mengakui apa yang di dapatkan oleh akal
- g. Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka. Dari fungsi di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual berfungsi untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh, yang dapat menjalani hidupnya menjadi lebih baik dan sempurna. Semua masalah dalam hidupnya dapat terselesaikan dengan baik dan lebih percaya diri dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun karna prinsip dan tujuannya jelas dan terarah.

Kecerdasan spiritual merupakan pondasi utama dalam mengembangkan kecerdasan lainnya, sehingga kecerdasan spiritual sangat berpengaruh terhadap seseorang baik dalam pemikiran maupun perbuatannya. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual pada anak usia dini perlu dioptimalkan sebaik mungkin. Anak usia dini yang tidak dikembangkan kecerdasan spiritualnya, akan berdampak ketika anak tersebut dewasa. Orang tua akan kesulitan untuk mengarahkan anak dalam beribadah atau beragama. Tak hanya itu, pengembangan kecerdasan yang gagal akan membuat anak memiliki karakter yang buruk karena pada hakikatnya spiritual memiliki hubungan erat dengan perkembangan karakter seorang anak. Anak yang tidak berkarakter dan tidak memiliki moral ketika dewasa, dikarenakan orang tuanya gagal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak pada masa usia dini. Untuk menimalisir kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, maka orang tua sebaiknya memahami bahwa pada hakikatnya anak usia dini telah memiliki sifat-sifat spiritual yang telah dibawanya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ketika orang tua memahami akan sifat-sifat spiritual ini maka mereka tidak akan kesusahan dalam mengarahkan kecerdasan spiritual pada anak.

4. Kiat-kiat pengembangan kecerdasan spiritual anak

Menurut Jalaludin Rahmat, terdapat beberapa cara atau kiat-kiat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sebagai berikut:³³

- a. Menjadi teladan yang baik bagi anak. Sebagaimana diketahui bahwa bagaimanapun teladan adalah yang cukup ampuh dalam melatih dan membimbing anak-anak agar menjadi yang lebih baik, karena sifat anak-anak cenderung mencontoh dan dipengaruhi oleh lingkungannya atau pendidiknya.
- b. Bantulah anak untuk merumuskan “misi” hidupnya.
- c. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual
- e. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah.
- f. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.
- g. Bacakan puisi-puisi atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional.
- h. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam.
- i. Bawa anak ketempat orang-orang yang menderita.
- j. Ikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sosial.

³³ Jalaluddin Rakhmat, *SQ for Kids: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini* (Mizan Pustaka, 2007).hlm. 68-69.

C. Penelitian yang Relevan

Telah banyak penelitian yang dilakukan berkenaan dengan pengaruh pembiasaan berinfaq dan kecerdasan spiritual pada anak usia dini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuha, R. (2019), dengan judul Pengaruh Pembiasaan Berinfaq Terhadap Peningkatan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhotul Athfal Falakiyyah Ii Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih kurangnya pemahaman pada anak tentang apa itu infaq dan untuk infaq dilakukan.³⁴ Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama membahas tentang pengaruh pembiasaan berinfaq.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Candra Sari dan Triani Yulianawati dengan judul “Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”. (2017) Peneliti ini menjelaskan bahwa sedekah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sedekah adalah pemberian kepada orang lain tanpa melihat apakah yang diberi itu orang kaya ataupun orang fakir. Sedekah dapat dijadikan sebagai media pendidikan berkarakter untuk mencerdaskan otak spiritual anak. Sedekah yang diajarkan kepada anak usia dini bukan hanya yang bersifat

³⁴NUHA, “Pengaruh Pembiasaan Berinfaq Terhadap Peningkatan Nilai Moral Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhotul Athfal Falakiyyah Ii Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018/2019.”

materil saja tetapi juga meliputi sedekah yang paling ringan yaitu tersenyum, berkata yang kecerdasan spiritual anak meningkat dikarenakan otak rasional telah bekerja secara optimal dengan panca indera. Otak rasional menerima pemahaman tentang sedekah dan panca indera yang melakukan kegiatan sedekahbaik, memberi salam, dan meminjamkan sesuatu kepada yang lain.³⁵

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nuryati dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Murottal Bacaan Al Qur’an”.(2017) penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan dengan menamakan nilai-nilai agama dan moral melalui murottal bacaan Al-Qur’an dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Kepala sekolah RA Nurul Ikhlas membiasakan anak dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur’an melalui murottal yang diputar setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung, agar dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang diberikan kepada anak melalui murottal bacaan Al-Qur’an dapat dipahami oleh anak dan juga pemahaman tentang isi kandungan Al-Qur’an tersebut dimasukan kedalam pembelajaran.³⁶

³⁵ Sari and Yulianawati, “Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.”Hlm. 97-99

³⁶Nuryati Nuryati, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Murottal Bacaan Al Qur’an,” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 01 (2017): 17–26.

Dari ketiga penelitian diatas dapat dilihat persamaan dan perbedaan dengan penelitian lain. Persamaan penelitian diatas yaitu sama-sama membahas pembiasaan berinfaq dan kecerdasan spiritual anak usia dini. Sedangkan perbedaan penelitian diatas yaitu baik dari segi lokasi penelitian, judul penelitian dan juga metode penelitian. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pembiasaan berinfaq terhadap kecerdasan spiritual.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mendeskripsikan pengaruh pembiasaan berinfaq terhadap kecerdasan spiritual pada anak usia dini di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu.

D. Kerangka Berfikir

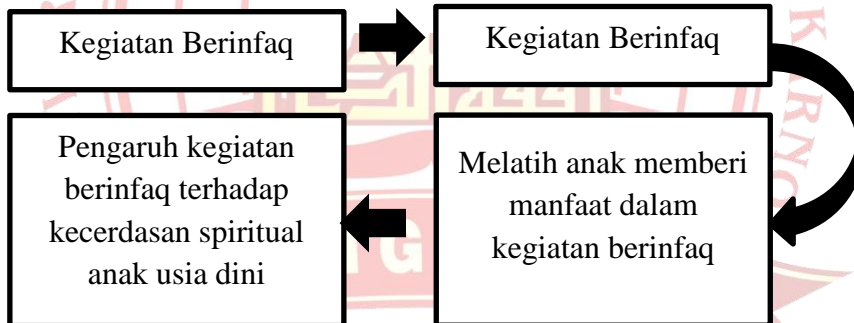
Berdasarkan observasi dan identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu, peneliti melihat bahwa tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan tersebut. Terutama dalam proses pendidikan yang mengajrkan anak untuk berinfaq.

Melakukan kegiatan berinfaq kepada anak usia dini penting untuk dilakukan guna meningkatkan keagamaan dalam dirinya. Berinfaq yaitu mengeluarkan sebagian dari rezeki yang dimiliki yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, dengan berinfaq membuat orang yang melakukannya merasa kedamaian dalam jiwanya. Dengan

demikian, kegiatan berinfaq berhubungan erat dengan kecerdasan spiritual yang dapat menghadapi dan memecahkan persoalan nilai dan makna kehidupan.

Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian secara bertahap pada fenomena yang terjadi dilapangan untuk mengetahui pengaruh kegiatan berinfaq terhadap kecerdasan anak usia dini di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, variabel bebas yaitu kegiatan berinfaq dan variabel terikat yaitu kecerdasan spiritual, variabel-variabel yang telah dikelompokkan pada kerangka konsep dibentuk menjadi suatu variabel teoritis sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari hipotesis kerja/alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho). Hipotesis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- Ha : Ada pengaruh antara pembiasaan berinfaq terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu
- Ho : Tidak Ada pengaruh antara pembiasaan berinfaq terhadap kecerdasan spiritual anak usia dini di PAUD IT Auladuna 2 Kota Bengkulu

